

TRADISI *MERDANG MERDEM KALAK KARO* DI DESA JUHAR, KECAMATAN JUHAR, KABUPATEN KARO, SUMATERA UTARA

Mada Triandala Sibero¹ dan Diandala Sibero²

¹ Ph. D. Candidate, Laboratory of Tropical Marine Biotechnology, Dept. of Coastal Resources Management, Faculty of Fisheries and Marine Science, Diponegoro University, Semarang madatriandala@hotmail.com

² Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Nommensen, Jl. Perintis Kemerdekaan No.23, Kota Medan, Sumatera Utara 20218

Abstract

Juhar village is located in Subdistrict Juhar, District Karo, North Sumatera. Majority of society in Juhar village are farmers and cattlemen. A few of farmers farm in the forest and collect forest products. The society do the traditional ceremony known as merdang merdem and also known as kerja tahun. Merdang merdem in Juhar Village is organized by youth and held every year on August 17th. Merdang merdem was held as thanksgiving to the ancestral spirits for the success and good harvest. Today, merdang merdem is held for family gathering. In this event, there are traditional performances like rende and landek.

Key words: *Juhar Village, annual work plan, Karo, merdang merdem*

1. Pendahuluan

Hingga tahun 2015 Kementerian Dalam Negeri meresmikan 34 provinsi di Indonesia, salah satunya adalah provinsi Sumatera Utara yang terletak di Pulau Sumatera (Kemendagri, 2015)¹. Provinsi Sumatera Utara (Sumut) diresmikan pada 15 April 1948 dengan kota Medan sebagai Ibu Kota Provinsi. Letak geografis provinsi Sumut adalah 1°-4° LU dan 98°-100° BT dengan luas total 181.960,65 km² yang sebagian besarnya berada di Pulau Sumatera dan sebagian kecilnya berada di Pulau Nias yang dibagi atas 25 Kabupaten dan 8 Kota Madya (Kemendagri, 2015). Provinsi Sumut memiliki 3 suku asli yakni Batak, Melayu dan Nias. Suku Batak umumnya tinggal di dataran tinggi dan dekat dengan pegunungan; suku Melayu tinggal di dataran rendah dan dekat dengan pesisir; sedangkan suku Nias tinggal di Pulau Nias. Namun seiring dengan globalisasi, wilayah tempat tinggal sudah tidak dapat digunakan sebagai identitas suku tertentu.

Hasil survei penduduk pada tahun 2010 diketahui bahwa jumlah penduduk

Indonesia yang bersuku Batak adalah 3,58%; suku Melayu sebesar 2,27% sedangkan Nias hanya 0,44%. Nilai tersebut menjadikan suku Batak sebagai jumlah penduduk ketiga terbanyak yang mendominasi Indonesia jika diurutkan berdasarkan suku (BPS, 2010). Suku Batak merupakan suku besar yang di dalamnya terdapat tujuh sub suku yakni Batak Angkola, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Tapanuli dan Batak Toba (Brahmana *et al.*, 2009; BPS, 2010). Setiap sub suku Batak memiliki aturan adat, tata krama, hingga bahasa yang berbeda. Batak Karo merupakan suku asli yang mendiami Kabupaten Karo atau lebih dikenal dengan sebutan *Taneh Karo*. Masyarakat Karo biasanya lebih dikenal dengan istilah *kalak Karo* atau artinya dalam bahasa Indonesia adalah orang Karo. Kabupaten ini memiliki 17 kecamatan dengan total Desa/Kota sebanyak 269; luas wilayah 2.127,25 km²; dan jumlah penduduk hingga tahun 2013 sebanyak 363.755 jiwa (BPS, 2014). Peta wilayah Kabupaten Karo dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1.



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara
(Sumber: BPS, 2014)

Suku Batak Karo memiliki *merga silima* atau lima marga utama yakni *Tarigan*, *Perangin-angin*, *Ginting*, *Karo-karo* dan *Sembiring*. Setiap marga utama memiliki sub marga yang biasanya digunakan oleh *kalak* Karo pada akhir namanya. Penggunaan marga merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Karo. Sayangnya *kalak* Karo lebih sering menggunakan marga utamanya dalam penulisan nama di dalam pembuatan kartu tanda pengenal maupun akte kelahiran sehingga kekhasan sub marga mulai menghilang karena banyak anak muda Karo yang lupa bahkan tidak mengetahui sub marganya. Contoh sub marga dari marga utama *Tarigan* adalah *Tarigan Tua*, *Tarigan Bondong*, *Tarigan Cingkes*, *Tarigan Gana-gana*, *Tarigan Silangit*, *Tarigan Tambak*, *Tarigan Sibero*, *Tarigan*

Pekan, *Tarigan Tegur*, *Tarigan Tambun*, *Tarigan Gerneng* dan masih beberapa lagi.

Kalak Karo berkomunikasi menggunakan bahasa Karo serta memiliki berbagai jenis acara adat yang dilaksanakan pada waktu tertentu dengan tujuan tertentu juga seperti *erpangir ku lau*, *nengget*, dan *merdang merdem* (Sembiring, 2009; Brahmana *et al.*, 2009; Surbakti, 2014). Acara adat tahunan yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat adalah *merdang merdem*. Hampir setiap desa yang berada di *Taneh Karo* memiliki waktu dan cara yang berbeda dalam melaksanakan acara adat *merdang merdem*.

2. Kecamatan Juhar dan Desa Juhar

Kecamatan Juhar terletak di 710-800 m di atas permukaan laut. Kecamatan ini

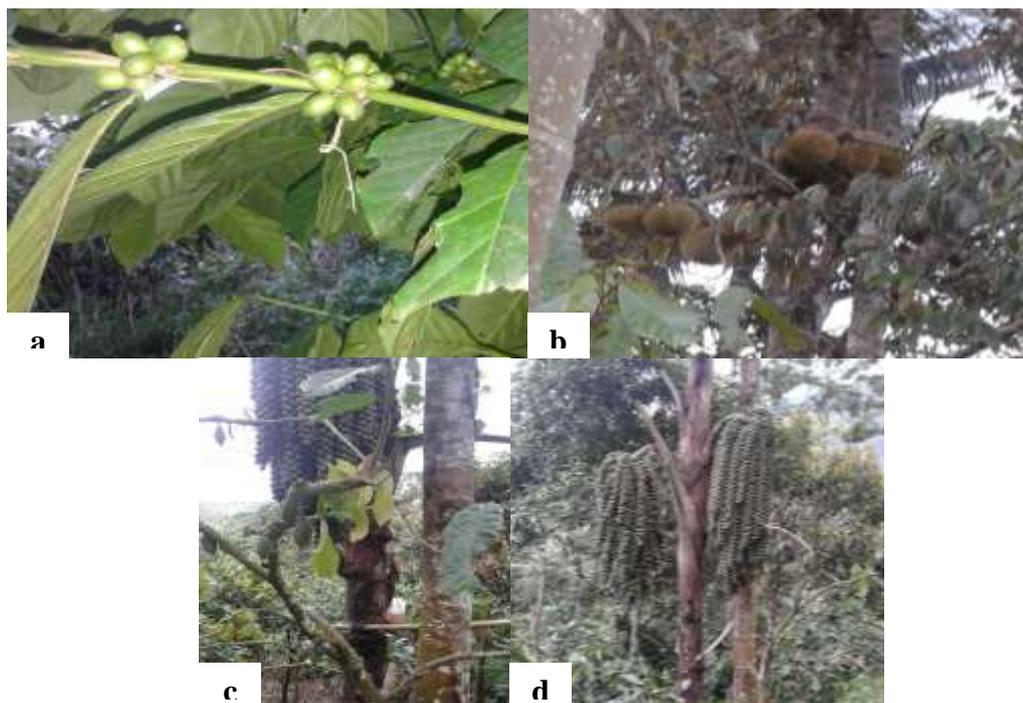
memiliki 25 desa yang memiliki total luas wilayah 218,56 km² atau sebesar 10,27% dari luas total *Taneh* Karo dengan jumlah penduduk sebanyak 13.726 jiwa. Luas tersebut membuat Kecamatan Juhar menjadi Kecamatan terbesar ketiga setelah Kecamatan Mardinding dan Laubaleng. Hal tersebut membuat Kecamatan ini dikenal sebagai *Juhar Si Mbelang* yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Juhar yang luas. Hingga tahun 2013 tercatat ada 14 gedung sekolah yang tersebar di desa-desa yang berada di Kecamatan Juhar dengan jumlah guru sebanyak 114 orang sedangkan jumlah murid yang terdaftar sebanyak 2.186 siswa/i (BPS, 2014). Kecamatan ini memiliki 25 desa yang memiliki tradisi dan acara adat yang beragam, ada yang sama dan ada yang berbeda. Salah satu acara adat yang dilaksanakan namun pada waktu yang berbeda adalah *merdang merdem*. Desa Juhar yang berada di Kecamatan ini juga melakukan acara tersebut dengan cara yang berbeda dengan desa lainnya sehingga sangat penting untuk dikaji dan dipelajari.

Acara *merdang merdem* di Desa Juhar dilaksanakan disebuah bangunan yang disebut dengan *losd*. *Losd* merupakan bangunan yang digunakan masyarakat Karo untuk melaksanakan suatu acara serta rapat yang berhubungan dengan kepentingan umum. Desa Juhar memiliki tujuh *losd* yakni *losd ginting rumah berneh*, *losd ginting rumah gugung*, *losd perangin-angin taneh gara*, *losd perangin-angin (gepa)*, *losd tarigan sebayak*, *losd tarigan jambur lateng* dan *losd tarigan*

rumah jahe. Marga yang menjadi penduduk asli di Desa Juhar adalah *Ginting*, *Perangin-angin* dan *Tarigan*. Namun kini, di Desa Juhar juga terdapat marga *Sembling* dan *Karo-karo* yang merupakan pendatang karena pernikahan ataupun penempatan kerja. Ketiga marga asli yang menjadi penduduk Desa Juhar memiliki daerah kekuasaan sendiri-sendiri yang dibagi menjadi wilayah lading, hutan, sawah hingga mata air. Setiap marga memiliki daerahnya masing-masing dan jika dilanggar akan mendapatkan hukuman adat berupa denda hingga kutukan.

3. Sistem Ekonomi dan Mata Pencarian Masyarakat Desa Juhar

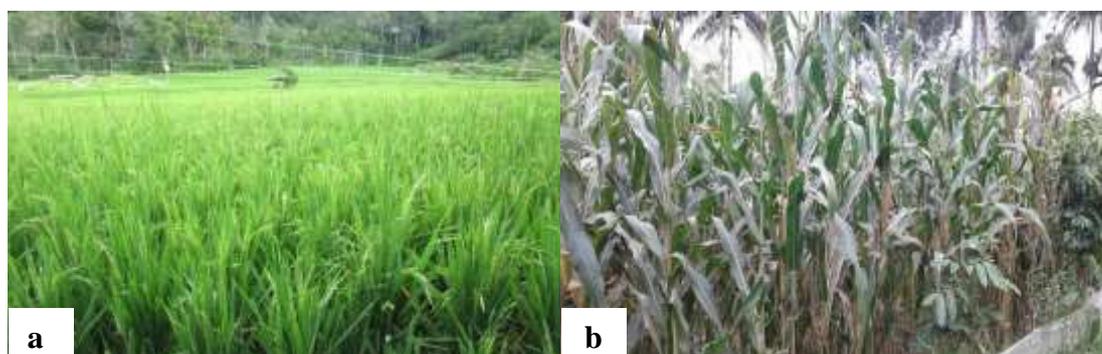
Lokasi Desa Juhar yang terletak berdekatan dengan kaki Gunung Sinabung menjadikannya sebagai wilayah yang sangat subur dan sesuai untuk usaha pertanian dan peternakan. Masyarakat umumnya berprofesi sebagai petani dan peternak. Masyarakat melakukan usaha pertanian secara menetap di ladang, sawah serta hutan. Banyak keluarga yang tidak memiliki lahan pribadi memilih menjadi buruh tani atau mengusahakan tanah keluarga sebagai lahan bercocok tanam. Beberapa keluarga memanfaatkan hutan sebagai lahan bercocok tanam dan beberapa diantaranya memilih memanfaatkan hasil hutan seperti buah coklat, durian, kopi, nira, jengkol, petai, kemiri, kulit manis, ijuk, bambu, kayu, nenas hutan hingga lengkung yang tumbuh secara liar untuk dijual seperti yang diperlihatkan pada gambar 2.



Gambar 2. Tanaman liar yang tumbuh di hutan dan dimanfaatkan oleh masyarakat local: a) kopi; b) durian; c) cokelat, dan; d) nira
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Tanaman pertanian yang menjadi andalan dari desa ini adalah *jong* (jagung) dan *siberu dayang* (padi) seperti yang diperlihatkan pada Gambar 3. Usaha peternakan yang dijalankan oleh masyarakat adalah peternakan unggas seperti ayam, bebek dan itik; serta peternakan ruminansia seperti sapi dan kambing; hewan lain yang paling banyak ditanakkan adalah babi. Selain menjadi petani dan peternak, masyarakat asli Desa Juhar juga berprofesi sebagai pembuat gula

dari aren (nira). Bahan baku dalam pembuatan gula aren adalah air nira yang diambil secara gratis dari hutan. Seiring dengan globalisasi, saat ini masyarakat di Desa Juhar memiliki profesi yang sangat beragam seperti pedagang, supir bus antar kota, supir becak bermotor (bentor), guru, bidan, Polisi dan perangkat desa. Masyarakat Desa Juhar masih memegang teguh beberapa ajaran dan hukum adat sehingga hubungan kekeluargaan antar masyarakat terjalin dengan sangat baik.



Gambar 3. Tanaman pertanian: a) padi; b) jagung

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Kegiatan-kegiatan pertanian yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Juhar sudah dipengaruhi oleh pengetahuan dan teknologi moderen. Para petani yang memiliki modal besar memanfaatkan traktor, mesin pemisah padi, penanggalan waktu tanam, penggunaan bibit unggul yang diberikan pemerintah, dan penggunaan pupuk serta pestisida pabrikan sedangkan petani dengan modal kecil masih menggunakan cara tradisional yakni menggunakan kerbau dan cangkul untuk membajak, bibit hasil tuaian sendiri, dan tidak menggunakan pupuk. Petani yang memanfaatkan hasil hutan juga sudah dipengaruhi oleh pengetahuan moderen. Mereka menggunakan motor untuk masuk ke hutan untuk mengangkut hasil hutan sedangkan jaman dahulu, merek menggunakan kereta kerbau atau berjalan kaki untuk mengangkut hasil hutan. Teknologi komunikasi seperti *hand phone* membantu para petani dalam bertransaksi hasil pertanian yang mereka punya. Sebelum ada teknologi komunikasi yang memadai para petani menjual hasil pertanian ke satu pengumpul yang biasanya menguasai suatu wilayah selanjutnya sang pengumpul menjualnya ke pasar, namun sekarang para petani sudah bisa langsung mengecek harga pasar dari *hand phone* dan bisa langsung menghubungi pengumpul di pasar. Hal ini mampu mengurangi kerugian yang dialami oleh petani akibat permainan harga yang dilakukan oleh pengumpul.

Kegiatan peternakan masih terbilang cukup tradisional karena banyak hewan yang dternakan secara liar dipekarangan rumah. Beberapa peternak ternak unggas tidak mengandangkan hewan ternaknya dan tidak memberikan ransum khusus. Hewan ternak besar seperti kambing dan babi dternakkan di kandang khusus namun berada di dekat lahan pertaniannya atau bahkan dternakkan di dalam hutan. Para peternak umumnya memberikan pakan dari

hasil panen yang tidak laku karena rusak atau sudah membusuk. Kotoran dari hewan ternak nantinya akan digunakan sebagai pupuk alami.

Jaman dahulu masyarakat Desa Juhar melakukan kegiatan peternakan dibawah rumah panggung yang disebut sebagai rumah *si waluh jabu*. Rumah adat Karo ini berukuran sangat besar dan ditinggali oleh delapan keluarga. Jarak lantai rumah ke tanah bisa mencapai 1,5 meter dan jarak tersebutlah yang digunakan oleh *kalak* Karo jaman dahulu sebagai kandang hewan ternak seperti babi dan ayam. Gambar rumah adat tersebut dapat dilihat pada Gambar 4. Masyarakat tradisional jaman dahulu sudah mengenal teknik membangun yang sangat baik karena terbukti dari konstruksi bangunan rumah yang tidak menggunakan semen dan paku. Rumah *si waluh jabu* dibuat dari kayu sebagai tiang penyangga dan dinding sedangkan atapnya dibuat dari ijuk. Jumlah rumah adat ini sudah semakin berkurang karena kebanyakan keluarga memilih untuk tinggal sendiri dan membangun rumah moderen. Keadaan rumah *si waluh jabu* di Desa Juhar juga semakin tidak terurus. Beberapa tahun lalu satu rumah adat dirobokkan dan dijadikan rumah penduduk moderen. Rumah adat *si waluh jabu* yang ditampilkan pada Gambar 4 sudah mendapatkan beberapa perbaikan salah satunya adalah atap yang sudah diganti menjadi seng.

4. Sistem Agama dan Kepercayaan Masyarakat Desa Juhar

Sebelum agama masuk ke Desa Juhar, masyarakat sudah mengenal kepercayaan tradisional yakni *pemena*. Kepercayaan ini meyakini bahwa roh nenek moyang (leluhur) yang disembah akan memberikan keselamatan dan kesuksesan pada usaha pertanian yang dilakukan. Biasanya masyarakat akan melakukan ritual tertentu dengan cara

meletakkan sesajen pada tempat atau benda yang dianggap sakral dan memiliki kekuatan magis seperti bagian hutan tertentu, gua, sungai, batu besar dan pohon. Masyarakat juga memiliki orang yang dituakan yang dianggap memiliki

kemampuan untuk menghubungkan manusia dengan roh para leluhur. Sekarang kepercayaan tradisional sudah banyak ditinggalkan semenjak agama masuk ke Desa Juhar, Kecamatan Juhar.



Gambar 4. Rumah adat *si waluh jabu* di Desa Juhar, Kecamatan Juhar, Kabupaten Karo (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Agama yang dipeluk oleh masyarakat Desa Juhar adalah Kristen, Katolik dan Islam dengan agama mayoritas yang dipeluk adalah Kristen. Masyarakat Karo secara keseluruhan memiliki Gereja kesukuan yang bernama Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) yang menjadi tempat ibadah mayoritas masyarakat Karo di Desa Juhar. Meskipun agama sudah masuk dan berkembang di Desa Juhar, namun beberapa orang masih tetap memeluk kepercayaan tradisional. Beberapa rumah ibadah yang terdapat di Desa Juhar dapat dilihat pada Gambar 5.

5. Tradisi *Merdang Merdem*

5.1. Mengucap Syukur dan Kerja Tahun

Merdang merdem atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah kerja tahun merupakan suatu pesta adat

yang dilakukan secara turun menurun oleh *kalak* Karo di seluruh wilayah *taneh* Karo dengan tujuan menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu (Brahmana *et al.*, 2009). Jaman dahulu acara adat *merdang merdem* dilakukan dengan tujuan mengucap syukur kepada roh nenek moyang atas hasil panen pertanian khususnya padi yang melimpah. Proses penanaman padi jaman dahulu sarat dengan upacara spiritual dengan harapan hasil pertanian yang baik. Upacara tersebut sesuai dengan kepercayaan *pemena* yang dipegang oleh *kalak* Karo jaman dahulu. Rentetan upacara itulah yang mendasari acara *merdang merdem* atau sekarang lebih dikenal sebagai kerja tahun di masyarakat Karo (Ginting, 2007). Saat ini masyarakat

sudah tidak menggunakan istilah *merdang merdem* namun menggunakan istilah kerja tahun karena dianggap lebih mudah dimengerti oleh masyarakat umum

termasuk yang bukan *kalak* Karo. Setiap desa memiliki waktu dan cara yang berbeda dalam merayakan pesta adat kerja tahun.



Gambar 5. Rumah Ibadah di Desa Juhar a) GBKP; b) Mesjid; c) Gereja Katolik St. Paulus (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Desa Juhar melaksanakan acara adat kerja tahun setiap tanggal 17 Agustus, bertepatan dengan hari libur nasional Hari Raya Kemerdekaan Republik Indonesia. Pemuda/i desa akan merancang acara ini jauh-jauh hari karena akan ada *gendang guro-guro aron* yang merupakan perhelatan budaya yang sangat besar dan biasanya tiga hari. Acara dimulai dari tanggal 16 Agustus di malam hari hingga tanggal 18 Agustus di pagi hari dimana tanggal 17 Agustus merupakan puncak acaranya. Pertunjukan seni dan acara puncak dilaksanakan di *Losd Rumah Berneh* karena letaknya yang berada di

tengah-tengah desa. Selama kerja tahun, Desa Juhar menarik penonton dari desa lain yang berada di sekitarnya.

Pemuda/i akan menyebarkan undangan dan proposal bantuan dana ke pemerintah daerah serta masyarakat karena dana yang dibutuhkan sangat besar dan tak jarang hingga ratusan juta rupiah. Ikatan pemuda/i Desa Juhar akan menghubungi orang-orang asli Juhar namun kini sudah bekerja di luar desa (merantau) seperti di Kota Medan hingga yang berada di luar pulau bahkan luar negeri untuk menawarkan proposal bantuan dana. Terdapat sebuah stigma yang berkembang

di dalam masyarakat di Desa Juhar bahwa suatu keluarga akan dipandang sukses oleh masyarakat jika memberikan bantuan dana yang besar dan seluruh anggota keluarga inti bisa hadir dalam acara kerja tahun. Salah satu manfaat lain dari kerja tahun adalah perjodohan. Orang tua yang memiliki anak yang belum menikah akan mencoba memperkenalkan anaknya ke keluarga lain dan menjodohkan anaknya. Pemuda/i yang tidak dijodohkan juga biasanya mencari pasangan dari peserta atau pun penonton pesta adat ini.

Kerja tahun menjadi waktu yang paling tepat untuk pulang kampung bagi masyarakat yang berkampung di Desa Juhar. Orang tua yang memiliki anak di luar kota akan meminta anaknya pulang dan hadir dalam acara ini. Perayaan ini dianggap jauh lebih penting dibandingkan acara adat lain atau pun acara keagamaan seperti Natal, Paskah dan Lebaran sehingga masyarakat dari agama apa pun diharapkan harus datang. Selama perayaan acara ini, setiap rumah tangga menyiapkan makanan bagi para tamu yang datang. Makanan tradisional khas Karo disediakan selama acara ini berlangsung seperti *pagit-pagit* atau dikenal sebagai *terites*, babi panggang Karo, *cipera manuk*, *tasak telu*, *cimpa* dan *jong labar*. Makanan tradisional khas Karo yang unik adalah *terites* karena berasal dedaunan yang dimakan oleh sapi dan belum tercerna sempurna di dalam sistem pencernaan. Pengambilan dedaunan dari rumen dilakukan secara manual yakni menggunakan tangan. Dubur sapi dibersihkan terlebih dahulu hingga bersih kemudian tangan dimasukkan hingga bagian dalam dan mencapai rumen selanjutnya dedaunan tersebut diambil dan ditarik keluar lalu diolah hingga menjadi *terites*. Selama acara berlangsung tuan rumah menyediakan makanan untuk setiap tamu yang datang secara gratis sehingga orang-orang hanya memiliki aktivitas datang bersilaturahmi dan makan.

5.2. Unsur Kesenian dalam *Merdang Merdem* di Desa Juhar

Dalam acara *merdang meredem* atau kerja tahun, terdapat berbagai pertunjukan seni dan budaya yang ditampilkan oleh pemuda/i. Selain diisi oleh penampilan masyarakat lokal, kerja tahun juga diisi oleh penampilan *perkolong-kolong*. Istilah *perkolong-kolong* diberikan kepada seorang *performer* yang mahir bernyanyi (*rende*) dan menari (*landek*) tradisional Karo. Selain bisa *rende* dan *landek*, seorang *perkolong-kolong* umumnya juga harus mampu berbicara didepan umum seperti menjadi pembawa acara agar dapat membawa suasana menjadi lebih menyenangkan. *Perkolong-kolong* juga biasanya menjadi tamu spesial dalam acara kerja tahun. Tarian yang ditampilkan oleh pemuda/i umumnya tarian tradisional yang bermakna ucapan syukur, percintaan, persaudaraan dan kekeluargaan. Semua lagu dan tarian yang ditampilkan merupakan ekspresi kebahagiaan masyarakat Desa Juhar.

Pertunjukan seni yang ditampilkan berupa tarian, nanyian dan tidak jarang pertunjukan instrumen alat musik tradisional. Musik tradisional adalah musik yang memiliki nilai-nilai etnis yang dapat menggambarkan suatu masyarakat yang feodalistis yang dipergunakan pada waktu tertentu. Musik tradisional Karo yang dimainkan dalam kerja tahun Desa Juhar umumnya sama dengan desa lain yang berada di Kabupaten Karo yang merupakan ansambel alat musik tradisional yang dikenal dengan *gendang kulcapi*. Istilah *gendang* tidak berarti alat musik pukul namun bermakna ansambel musik khas Karo. Ansambel ini terdiri atas *kulcapi*, *balobat*, *keteng-keteng* dan *mangkok*. Alat musik *kulcapi* berbentuk *lute* seperti gitar namun ukurannya jauh lebih kecil dan hanya memiliki dua senar yang dahulunya terbuat dari akar pohon nira namun sekarang telah diganti menjadi senar logam. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipetik seperti gitar. Gambar

alat musik *kulcapi* dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Alat musik *kulcapi* Karo
(Sumber: Sitepu, 2013)

Balobat merupakan alat musik tiup yang terbuat dari bambu. Bentuknya mirip seperti *recorder*. Alat musik ini memiliki enam buah lubang nada. *Keteng-keteng* adalah alat musik pukul yang terbuat dari bambu. Alat musik pukul ini sangat unik karena memiliki senar yang terbuat dari kulit bambu yang dicungkil dan ditarik sedemikian rupa dan tidak terputus lalu dibawahnya diberikan ganjalan sehingga membentuk dua buah senar yang terpisah. Cara memainkannya adalah dengan memukul senar bambu dengan batang kayu yang lebih pendek. *Mangkok* merupakan alat musik seperti cawan yang terbuat dari keramik atau kaca dan dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik ini berfungsi sebagai pembawa ritmis dalam ansambel musik Karo (Sitepu, 2013). Sejalan dengan perkembangan jaman, posisi alat musik ini di dalam kerja tahun telah ditambah atau bahkan terkadang digantikan oleh *keyboard* atau lebih sering disebut dengan istilah *kibod* oleh masyarakat Karo. *Kibod* dianggap lebih murah karena membayar satu pemain alat musik namun sudah bisa memberikan efek aransemen seperti ansambel alat musik tradisional Karo. Pergeseran ini mengakibatkan semakin sedikit anak muda di Desa Juhar tidak tertarik mempelajari alat musik tradisional.

6. Simpulan

Kalak Karo di Desa Juhar mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak. Banyak kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi yang sudah diterima dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, namun masyarakat Karo di Desa Juhar masih mempertahankan budaya *merdang merdem* yang lebih dikenal sebagai kerja tahun yang dilaksanakan setiap tanggal 17 Agustus. Acara adat ini pada awalnya berupa ritual adat yang bertujuan untuk ucapan syukur kepada leluhur atas hasil pertanian yang bagus namun setelah masuknya agama maka maknanya bergeser menjadi sebuah acara adat yang bertujuan mengeratkan hubungan kekeluargaan. Saat ini acara kerja tahun digunakan oleh masyarakat untuk bertemu dengan keluarga besar dan beberapa di antaranya digunakan untuk melakukan perjodohan.

Daftar Pustaka

- [BPS] Badan Pusat Statistik Tanah Karo. 2014. *Karo dalam Angka 2014*. Kabupaten Karo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [Kemendagri] Kementerian Dalam Negeri. 2015. Buku II Provinsi Sumatera Utara. http://www.kemendagri.go.id/media/filemanager/2015/08/18/1/2/12._sum

- [ut.pdf](#). (Diakses pada tanggal 9 Januari 2016).
- [Kemendagri] Kementerian Dalam Negeri. 2015. Kode dan data wilayah administrasi pemerintahan (Permendagri No. 56-2015). <http://www.kemendagri.go.id/pages/data-wilayah>. (Diakses pada tanggal 9 Januari 2016).
- Brahmana, E., Rochayanti, C., Edy, M. S. 2009. “Nilai-nilai gotong royong dalam tari *Mbuah Page* (analisis semiotika nilai-nilai gotong royong dalam tari *Mbuah Page* pada acara adat *Merdang-Merдем* di Desa Perbesi Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo Sumatera Utara”. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7 (1): 84-91.
- Ginting, J. S. 2007. “Kerja Tahun Tradisi pada Masyarakat Karo”. *Historisme* 23(11): 6-8.
- Sembiring, E. 2009. “Upacara *nengget* pada masyarakat Suku Karo (Studi deskriptif: Desa Saran Padang, Kecamatan Dolok Silau, Kabupaten Simalungun).” *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sitepu, B. P. 2013. “Kajian organologis *kulcapi* pada masyarakat Karo buatan Bapak Pauji Ginting.” Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Surbakti, Ernawati. 2014. “Nilai budaya dalam leksikon *erpangir ku lau* tradisi Suku Karo (Kajian Antropolinguistik)”. *Telangkai Bahasa dan Sastra* 8 (1): 95-107.